HUBUNGAN PEMAHAMAN BUDAYA RELIGIUS DENGAN PELAKSANAAN KEGIATAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI MI MIFTAHUL AFKAR BUMIAYU KABUPATEN BREBES

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

INDIA LAILIA SA'IDAH
NIM. 1323303015

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : India Lailia Sa'idah

NIM : 1323303015

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 03 Juli 2018
Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
E68A9AFF142430107
6000
ENAM RIBU RUPIAH

India Lailia Sa'idah
NIM. 1323303015

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

IAIN PURWOKERTO

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

HUBUNGAN PEMAHAMAN BUDAYA RELIGIUS
DENGAN PELAKSANAAN KEGIATAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN
DI MI MIFTAHUL AFKAR BUMIAYU KABUPATEN BREBES

Yang disusun oleh : India Lailia Sa'idah, NIM : 1323303015, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal 25 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP.: 19661222 199103 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Muhammad Sholeh, M.Pd.I
NIP.: 19841201 201503 1 003

Penguji Utama,

M. Miftah, M.Ag.
NIP.: 19741116 200312 1 001

Mengetahui :
Dekan,

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
NIP.: 19740228 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 03 Juli 2018

Hal : Pengajuan Skripsi

Sdri. India Lailia Sa'idah

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

KepadaYth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di

Purwokerto

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah kami melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : India Lailia Sa'idah

NIM : 1323303015

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : MPI

Judul : HUBUNGAN PEMAHAMAN BUDAYA RELIGIUS DENGAN PELAKSANAAN KEGIATAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN PELAKSANAAN DI MIMIFTAHUL AFKAR BUMIAYU KABUPATEN BREBES.

Dengan ini kami memohon agar skripsi tersebut dapat di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikmWr. Wb.

Purwokerto, 03 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Rohmad. M. Pd

NIP. 19661222 199103 1 002

HUBUNGAN PEMAHAMAN BUDAYA RELIGIUS DENGAN PELAKSANAAN KEGIATAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN

DI MI MIFTAHUL AFKAR BUMIAYU
KABUPATEN BREBES

India Lailia Sa'idah
1323303015

Program Studi S1 Manajemen Pendidikan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Brebes di katakan sudah baik. Permasalahan dalam skripsi ini adalah Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabuaten Brebes.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan positif yang signifikan terhadap pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes.

Jenis penelitian ini adalah, penelitian kuantitatif Sedangkan jika dilihat dari segi analisisnya, jenis penelitian inferensial. Dalam hal ini hanya menggambarkan hubungan pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes. Lokasi penelitian di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes. Subjek dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik dan kependidikan MI Miftahul Afkar Bumiayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, Angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *rumus Product Moment* dan menggunakan SPSS 16.

Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran.di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes. Dengan korelasi sebesar 0,736 yang berarti korelasi tersebut termasuk kategori kuat.

Kata Kunci : Pemahaman, Budaya Religius, Manajemen Pembelajaran

MOTTO

Manjadda Wajada

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk sosok inspiratif dan motivator hidupku, Bapak Fathurrahman dan Ibu Siti Khumaisah tercinta, adikku tersayang Ahmad Rifqi Mubarak dan Ahmad Jawwad Rahmansyah. Serta almamaterku IAIN Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"HUBUNGAN PEMAHAMAN BUDAYA RELIGIUS DENGAN PELAKSANAAN KEGIATAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI MI MIFTAHUL AFKAR BUMIAYU KABUPATEN BREBES".** Sholawat dan salam kami panjatkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang kita semua berharap mendapatkan syafa'atnya di *yaumul qiyamah* kelak. *Aamiin*.

Selama penyusunan skripsi ini dan selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, penulis banyak mendapatkan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis menyasmpaikan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada:

Suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan berbagai pihak, oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto
2. Dr. Kholid Mawardi, M. Ag, M. Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

3. Dr. Fauzi. M. Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Rohmat, M. Ag., M. Pd., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Drs. H. Yuslam, M. Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. M. Hizbul Muflihin, M. Pd., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Purwokerto.
7. Dr. H. Rohmad, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang dengan sabar dan telaten telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi
8. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Supriyati, S.Pd.I selaku kepala MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes yang dengan ramah dan sangat membantu penulis dalam melaksanakan penelitian
10. Segenap dewan guru MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes yang dengan ramah dan sangat menolong penulis dalam melakukan penelitian.
11. Kedua orangtua, Fathurrahman dan Siti Khumaisah beserta keluarga penulis yang selalu membantu, mendo'akan dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Adik-adikku, Kiki dan jawad serta saudara-saudara tersayang yang telah mendo'akan dan senantiasa mendukung penulis.

13. Sahabat tercinta, Alfa Nadia Alina, Nia Adil Mahrifatun, Oktafina Anggun, Zaenul Mufti, Rizki Maulana yang telah membantu, menemani, mensuport penulis.
14. Seluruh teman-teman MPI A Angkatan 2013
15. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitianp hingga terselesaikannya skripsi ini ,menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 03 Juli 2018
Peneliti,

India Lailia Sa'idah
NIM.1323303015

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR ..... **xiv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Definisi Operasional 8

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10

E. Sistematika Pembahasan 11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka 13

B. Pemahaman Budaya Religius 15

1. Pengertian Pemahaman Budaya Religius..... 15

2. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah 28

3. Wujud Budaya Religius Sekolah 29

4. Strategi Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah ... 31

C. Manajemen Pembelajaran 40

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran 40

2. Tujuan Manajemen Pembelajaran..... 44

3. Fungsi Manajemen Pembelajaran 44

D. Hubungan Pemahaman Budaya Religius dengan Pelaksanaan Kegiatan Manajemen Pembelajaran..... 53

E. Rumusan Hipotesis 55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 56

B. Tempat dan Waktu Penelitian 57

C. Populasi dan Sampel..... 58

1. Populasi Penelitian 58

2. Sampel Penelitian 59

D. Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian 59

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian 62

F. Teknik Analisis Data Penelitian 66

1. Instrumen Penelitian..... 66

2. Uji Coba Instrrumen 67

3. Pemberian Skor 69

4. Uji Prasyarat Analisis Data 71

5. Analisis Korelasi *Pearson Product Moment* 71

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Miftahul Afkar Bumiayu 73

B. Analisis Hasil Penelitian 77

C. Pembahasan Hasil Penelitian 85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 91

B. Saran-Saran 91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 2. Kisi-kisi Indikator Angket Pemahaman Budaya Religius

Tabel 3. Kisi-kisi Indikator Angket Manajemen Pembelajaran

Tabel 4. Daftar Hasil Skor Angket Pemahaman Budaya Religius

Tabel 5. Daftar Hasil Skor Angket Manajemen Pembelajaran

Tabel 6. Pedoman Intrepretasi Koefisien Korelasi

Tabel 7. Data Keadaan Guru

Tabel 8. Data Sarana Prasarana

Tabel 9. Hasil Uji Validitas Pemahaman Budaya Religius

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Manajemen Pembelajaran

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Pemahaman Budaya Religius

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas Manajemen Pembelajaran

Tabel13. Hasil Uji Normalitas Pemahaman Budaya Religius dengan Manajemen Pembelajaran

Tabel 14. Hasil Korelasi

DAFTAR BAGAN

Bagan. 1 . Struktur Organisasi MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Pedoman Observasi
2. Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi
3. Lampiran 3. Pedoman Wawancara
4. Lampiran 4. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah
5. Lampiran 5. Hasil Wawancara dengan guru kelas
6. Lampiran 6. Field Not 1
7. Lampiran 7. Field Not 2
8. Lampiran 8. Field Not 3
9. Lampiran 9. Field Not 4
10. Lampiran 10. Hasil Validasi Pemahaman Budaya Religius
11. Lampiran 11. Hasil Validasi Manajemen Pembelajaran
12. Lampiran 12. Hasil Reliabilitas Pemahaman Budaya Religius
13. Lampiran 13. Hasil Reliabilita Manajemen Pembelajaran
14. Lampiran 14. Hasil Uji Normalitas
15. Lampiran 15. Tabel Hasil Korelasi
16. Lampiran 16. Kisi-kisi Instrumen Angket Pemahaman Budaya Religius
17. Lampiran 17. Soal Pernyataan Angket Pemahaman Budaya Religius
18. Lampiran 18. Jawaban Angket Pemahaman Budaya Religius
19. Lampiran 19. Kisi-kisi Instrumen Angket Manajemen Pembelajaran
20. Lampiran 20. Soal Pernyataan Angket Manajemen Pembelajaran
21. Lampiran 21. Jawaban Angket Manajemen Pembelajaran

22. Lampiran 22. Surat-surat Peneitian

a. Surat Permohonan Judul Skripsi

b. Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi

c. Surat Rekomendasi Seminar Proposal

d. Surat Keterangan Judul diterima

e. Daftar Hadir Seminar Proposal

f. Berita Acara Seminar Proposal

g. Surat Keterangan Seminar Proposal

h. Blangko Bimbingan Skripsi

i. Surat Ijin Observasi Pendahuluan

j. Surat Ijin Riset Individual

k. Surat Keterangan Telah melakukan Penelitian

l. Surat Rekomendasi Munaqosyah

m. Surat Keterangan Komprehensif

n. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan

23. Lampiran 23 . Sertifikat/Piagam

a. Sertifikat Opak 2013

b. Sertifikat BTA/PPI

c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

e. Sertifikat Komputer

f. Sertifikat PKL

g. Sertifikat KKN

h. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu selain mengasuh, mendidik, atau memelihara anak, pendidikan juga merupakan pengembangan ketrampilan, pengetahuan maupun kepandaian melalui pengajaran, latihan-latihan atau pengalaman. Lebih jauh pendidikan juga dapat mengembangkan intelektual serta akhlak anak didik yang dilakukan secara bertahap.[1] Hingga saat ini pendidikan diyakini oleh banyak kalangan sebagai kunci keberhasilan kompetisi masa depan. Bahkan, pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur yang paling menentukan maju tidaknya suatu bangsa untuk menggapai masa depannya.

Muslih Esa dalam bukunya Pendidikan Islam Indonesia telah menggambarkan tentang betapa pentingnya peran pendidikan, Ia mengatakan, "Pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Asumsi tersebut melahirkan suatu teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.[2]Sistem pendidikan yang dikembangkan saat ini lebih mengarah pada pengisian kognitif

---

[1] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rumaha, 1993), hlm. 35

[2]Muslih Esa (ed), *Pendidikan Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 8

peserta didik *un-sich*, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.[3] Aspek psikomotorik yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.

Fenomena *di atas* tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (Religiusitas). Agama seringkali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung ekslusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti kepada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. Dalam hal ini yang mempunyai peran strategis adalah pendidikan.

Maka dari itu pendidikan agama perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan agama dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi pendidikan anak terutama dalam penanaman keimanan, dan keimanan tersebut sangat diperlukan oleh anak sebagai landasan bagi akhlak mulia. Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.

Menurut Rasulullah SAW fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Bentuk keyakinan yang dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua.[4] Nilai-nilai agama yang diperoleh dalam keluarga menjadi modal bagi anak untuk memperoleh pendidikan selanjutnya. Di samping lingkungan keluarga, pendidikan agama juga ditanamkan di lingkungan sekolah. Pendidikan agama di sekolah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan

---

[3]A. Qodri Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2002), hlm. 8-14

[4]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.294

keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaanya terhadap Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[5] Pendidikan agama di lembaga pendidikan manapun akan berpengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang. Kata keagamaan mengacu pada suatu keadaan yang bersifat religius dan bernuansa ketundukan kepada Tuhan, yakni percaya kepada Tuhan serta mengikuti ajaran yang ditetapkan-Nya. Pendidikan agama dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun bimbingan di luar kelas.

Proses internalisasi nilai-nilai agama masih menunjukkan ketidakberhasilan jika dilihat dari maraknya gejala kemrosotan moral para pelajar, seperti maraknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan perilaku kurang terpuji lainnya. Di lain pihak tak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) di hadapan orang tua.[6]

Realitas di atas mendorong timbulnya persepsi masyarakat tentang gagalnya pendidikan agama dalam membangun ranah afektif peserta didik dan mampu menjawab tantangan perubahan zaman. Dari alasan tersebut, maka sekarang muncul kurikulum 2013 yang terdiri dari Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang

[5]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.78
[6]Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm.1

dikelompokkan dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Dalam kompetensi inti, berisi tentang kompetensi inti sikap keagamaan.[7]

Kompetensi inti ini tercantum pada semua mata pelajaran yang ada. Ini berarti bahwa penanaman sikap-sikap keagamaan bukan hanya menjadi beban mata pelajaran PAI saja, tetapi harus diwujudkan dalam setiap mata pelajaran yang ada dalam satuan pendidikan. Mengingat proses internalisasi nilai-nilai agama itu harus konsisten dan berkesinambungan, maka upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada diri peserta didik agar mampu tercermin pada perilaku mereka, tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam tetapi hal itu menjadi tugas dan tanggung jawab bersama semua guru mata pelajaran. Bahkan hal tersebut menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan seluruh warga sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif dalam rangka pengembangan ranah afektif peserta didik tersebut. Maka dari itulah diperlukan suatu kondisi melalui penciptaan lingkungan budaya religius di sekolah.

Dalam dunia pendidikan manajemen pembelajaran menduduki perananan yang sangat penting. Karena, pada dasarnya manajemen pembelajaran ialah pengaturan semua kegiatan pembelajaran yang ditegorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang.

Manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses aktivitas menolong murid dalam upaya membelajarkan siswa untuk mencapai perubahan

[7]http://www.m-edukasi.web.id/2013/06/kompetensi-inti-sma-ma-kurikulum-2013.html diakases pada hari Senin tanggal 02 Oktober 2017 pukul 13.11 WIB.

baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan memanfaatkan sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Aktifitas-aktifitas yang dimaksud adalah berkenaan dengan kegiatan-kegiatan atau fungsi-fungsi yang dilaksanakan setiap manajer seperti merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dalam pembelajaran , serta evaluasi sebagai alat pengawasan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya pengelolaan dalam kegiatan belajar mengajar maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Adapun yang dimaksud dalam manajemen pembelajaran dalam skripsi ini adalah manajemen pembelajaran budaya religius, aktifitas yang berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi pembelajaran keagamaan dalam menolong warga belajar untuk membelajarkan warga dalam mencapai perubahan, baik kognitif, afektif maupun psikomotrik dengan memanfaatkan sumber daya pembelajaran untuk mencapai tujuan secara afektif dan efisien. Dalam penilitian ini, peneliti hanya membatasi tentang teori Manajemen Pembelajaran yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran.

Asmaun Sahlan menyatakan Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama’ah, gemar bershodaqoh, rajin

belajar dan perilaku yang mulia lainnya.[8] Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan melalui manajemen pembelajaran cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.

Oleh karena itu, sekolah yang merupakan wiyata mandala sangat penting terutama tenaga pendidik artinya untuk mengantisipasi fenomena krisis moral tersebut *di atas* dengan menciptakan suatu budaya sekolah yang ideal, yang salah satunya yaitu budaya religius kemudian untuk memaksimalkannya dikelola dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

MI Miftakhul Afkar bertempat di Jl. H. Ali Machnuri No. 37 Desa Karangturi Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes 52273. MI Miftakhul Afkar Kabupaten Brebes adalah salah satu lembaga pendidikan yang berbasis budaya religius. Kegiatan budaya religius yang di terapkan di MI Miftakhul Afkar Bumiayu bisa di katakan cukup baik mulai dari perencanaan ,pelaksanaan maupun evaluasi dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran.

Namun, setelah melakukan observasi pendahuluan bersama Ibu Supriyati, S.Pd selaku kepala sekolah di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes , di temukan budaya religus dengan manajemen pembelajaran yang bagus seperti :

---

[8]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hlm. 76-77

Perencanaan pembelajaran : Guru membuat perencanaan pembelajaran program budaya religius seperti Tadarus Al-quran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dikelas, Asmaul Husna, hafalan bacaan sholat, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan lain-lain. Organisasi : dalam program budaya religius yang diikuti oleh semua warga sekolah tersebut sudah dilaksanakan dengan baik.[9] Artinya antara pemahaman budaya religius guru dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajarannya sudah bisa dikatakan baik. Pelaksanaan pembelajaran : guru menerapkan strategi pembelajaran termasuk pendekatan metode dan teknik dalam pembelajaran, pemanfaatan media, pengembangan materi isi dan penggunaan sumber belajar. pembiasaan dan teladan. Evaluasi : menggunakan dua langkah partisipasi langsung dan memotivasi. Kegiatan pembelajaran dan evaluasi yang mengacu pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menggunakan bentuk lisan, tulisan, portofolio. Jadi antara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran adalah salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Faktor pendukung : Masjid dan buku-buku islami. Faktor penghambat : ada salah satu guru yang kurang disiplin dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Antara pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran memiliki hubungan yang erat yaitu semakin tinggi tingkat pemahaman guru terhadap keagamaan seharari-hari berdasarkan syariat islam maka semakin baik pula seseorang itu dalam mengelola kegiatan

[9]Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Supriyati S.Pd hari jumat, 21 Juli 2017, Pada pukul 08.30-09.30 WIB.

pembelajarannya disekolah. Maka dari itu budaya religius perlu diterapkan kemudian dikelola dengan maksimal agar tercapai dengan baik.

Dari pemaparan *di atas* penulis tertarik dan ingin meneliti lebih mendalam tentang "Hubungan Pemahaman Budaya Religius (Variabel X) dengan pelaksanaan Kegiatan Manajemen Pembelajaran (Variabel Y) di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes ".

B. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap judul penelitian *di atas*, penulis memberi penegasan mengenai istilah yang terdapat pada judul.

1. Pemahaman Budaya Religius

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. [10]

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius

[10]www.referensimakalah.com/2013/05/pengertian-pemahaman-dalam-pembelajaran.html?m=1.di akses pada hari senin tanggal 2 Oktober 2017 Pukul 12:13 WIB.

berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.[11] Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk religius *culture*.

2. Pelaksanaan kegiatan Manajemen pembelajaran.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu.[12] Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari management. Kata management sendiri berasal dari kata manage atau magiare yang berarti melatih kuda dalam melangkahkan kakinya. Dalam pengertian manajemen, terkandung dua kegiatan ialah kegiatan berpikir *(mind)* dan kegiatan tingkah laku *(action)*.[13]

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar.[14] Pembelajaran juga merupakan bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan dibidang pengetahuan, keterampilan

---

[11]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hlm. 76-77

[12] H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.1

[13] Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.1

[14]Suharsimi Arikunto,*Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta,1993), hlm.12

dan sikap.[15] Jadi pembelajaran yang penulis maksud disini itu pembelajaran agama/budaya religius.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis mengambil rumusan masalah, yaitu : Adakah hubungan yang positif atau signifikan terhadap pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes.

2. Manfaat Penelitian

   a. Secara akademis memberikan khasanah pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam terutama sebagai salah satu referensi untuk sekolah yang lain dalam menerapkan budaya religius.

   b. Menambah dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan keilmuan Islam bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

   c. Menjadi sumbangan pemikiran bagi para pendidik dan calon Pendidik dalam implementasi budaya religius di sekolah.

---

[15] Suharsimi Arikunto,*Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* hlm.4

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap penelitian ini, perlu dijelaskan tentang sistematka pembahasan yang menunjukkan bab per bab, sehingga akan dapat terlihat tentang rangkaian skripsi ini secara sistematis di dalam pembahasannya.

Bagian awal penelitian ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan,halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

Pada bagian utama yang terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori .Teori ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama kajian pustaka, sub bab kedua, teori tentang pemahaman budaya religius yang meliputi pengertian pemahaman, pengertian budaya, pengertian religius, pengertian budaya religius, Proses terbentuknya budaya religius sekolah, Wujud budaya religius sekolah , Strategi dalam mewujudkan budaya religius sekolah. Sub ketiga menyajikan teori manajemen pembelajaran meliputi : pengertian manajemen pembelajaran, tujuan manajemen pembelajaran, fungsi-fungsi menajemen pembelajaran.

Bab ketiga, merupakan Metode Penelitian meliputi Jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data penelitian, teknik analisis data penelitian.

Bab keempat, merupakan pembahasan hasil penelitian, meliputi gambaran umum MI Miftahul Afkar Kabupaten Brebes , analisis data hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, merupakan penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, saran-saran, dan penutup .

Bagian akhir, yang didalamnya akan disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah sebuah kajian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topic penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini, ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian kali ini, namun belum ada yang secara specific penelitian yang mengangkat tema tentang Hubungan pemahaman budaya religius dan implementasinya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes. Penulis juga menelaah berbagai karya, baik berupa karya penelitian serta buku-buku yang berkaitan dengan apa yang sedang penyusun teliti.

Kajian pertama, karya Ririt Novita Sari dalam Skripsinya, menjelaskan bahwa budaya religious sangat perlu ditekankan, sekalipun itu lembaga pendidikan berbasis Islam. Karena budaya religious adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan symbol-simbol yang dipraktikan guru sebagai tenaga pendidik disekolah Islam.[16]

Kajian kedua, Danit Henarusti dalam skripsinya, menjelaskan bahwa budaya religious sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung

[16] Ririt Novita Sari "*Implementasi Manajemen Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religious di SMP Nurul Jaded Paiton Probolinggo*" fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

oleh sekolah atau filsafat yang menuntun kebiajakan sekolah setelah semua unsure dan komponen sekolah termasuk *stoke holders* pendidikan.[17]

Kajian ketiga, Dewi Ratna Utami dalam skripsinya menjelaskan bahwa selama ini Pendidikan Agama Islam di sekolah sering kali dianggap kurang berhasil dalam membina sikap dan perilaku keberagaaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. ini dilihat dari banyak fenomena yang menunjukan dekadensi moral yang terjadi dikalangan pelajar. Hal ini menunjukan tujuan pendidikan agama Islam untuk membemtuk nilai dan sikap pada peserta didik belum tercapai dengan baik. Apalagi dengan porsi yang sangat sedikit setiap minggunya. Untuk itu perlukan sebuah upaya agar nilai-nilai keagamaan dapat terinternlisasi dalam diri peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui perwujudan religius. [18]

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan ketiga penelitian diatas, yaitu penelitian ketiganya sama-sama membahas budya religius dalam pembelajaran dan menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan penulis ini mengunakan jenis penelitian kuantitatif yang fokus penlitian hubungan pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran. Dalam penelitian ini, budaya religius di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes diimplementasikan melalui beberapa kegiatan atas dasar kebijakan pimpinan sekolah untuk semua warga sekolah. Selain itu,

---

[17] Danit Henarusti "*Implementasi Budaya Religious di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas"* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.hlm. V

[18] Dewi Ratna Utami, *Upaya Mewujudkan Budaya Religius di SMK Negeri 1 kalibogor Banyumas* (Purwokerto:Skripsi IAIN Purwokerto, 2016) hlm. V

pembiasaan dan ekstrakurikuler juga turut berperan dalam penciptaan budaya religius di sekolah tersebut.

B. Pemahaman Budaya Religius

1. Pemahaman Budaya Religius

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami, mengerti apa yang sedang diajarkan, mengerti apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan suatu pemahaman dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu kemampuan menerjemahkan, kemampuan menginterprestasi, dan kemampuan mengekstrapolasi.[19] sedangkan Elizabeth yang menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap sikap, arti atau keterangan mengenai sesuatu gambaran yang jelas atau lengkap mengenai hal tersebut.

Sebelum membahas lebih mendalam tentang apa budaya religius itu, terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian budaya itu sendiri. Budaya bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespon, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.[20] Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian budaya religius, penulis terlebih dahulu akan menguraikan definisi dari

---

[19] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), hlm.106

[20] Hermianto dan Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 72.

masing-masing kata, karena dalam kalimat “ budaya religius” terdapat dua kata yaitu “ budaya dan religius”.

Budaya secara etimologi dapat berupa jama’ yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sansekerta budhayah yang merupakan bentuk jama dai budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya di ciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin “corole” yang berarti mengerjakan atau mengolah , sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu. [21]

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, system aktifitas dan system idea atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya ialah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olahraga, kegiatan sosial dan kegiatan ritual. Berbeda lagi dengan kebudayaan yang berbentuk system idea atau gagasan. System kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola pikir yang ada dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu

[21] Aan Komariyah, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Yudhistira, 2006), hlm. 14.

perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu :

a. Komunikasi (bahasa)
b. Kepercayaan (religi)
c. Kesenian (seni)
d. Organisasi social (kemasyarakatan)
e. Mata pencaharian (ekonomi)
f. Ilmu pengetahuan
g. Teknologi [22]

Istilah *budaya* pada awalnya berasal dari disiplin ilmu antropologi sosial dan memiliki cakupan yang sangat luas. Budaya dapat juga diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransisikan bersama. [23] dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi *(tradition).* Tradisi dirtikan sebagai ide-ide umum, sikap, dan kebiasaan dari masyarkat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarkat tersebut. [24]

Tylor mengartikan budaya sebagai *that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and*

[2222] Tim Sosiologi, *Sosiologi 1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2005), hlm. 96.

[23] J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, (Jakarta : Prenhallindo, 1992), hlm. 4.

[24] Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Mayarakat*, (Malang : IKIP Malang , 1994), hlm. 20.

habits acquired by man as a member of society. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan , keyakinan, seni dan sebagainya. [25]

Setelah menyebutkan beberapa pengertian budaya *di atas*, perlu disebutkan pola pengertian religius untuk melengkapi pemahaman tentang budaya religius.

Secara etimologis, kata Religius berasal dari bahasa inggris *religion* yang artinya beragama. Percaya kepada Allah yang menciptakan dan mengusai alam semesta serta semua yang ada didalamnya, atau apa saja yang ada hubungannya dengan agama.

Secara terminologis, *religius* dimaknai keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilaksanakan untuk memperoleh ridha Allah. Agama yang meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama yang dianutnya., toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. [26]

---

[25] Asri Budianingsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 18.

[26] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al- Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Pres, 202), hlm. Xi.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya ialah

a. Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sesorang sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. [27]

Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihka lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadkan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. [28]

b. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ini terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehedaknya.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

---

[27] Jamal Ma’mur Asmani, *Buku Panduan Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter Sekolah* , (Jogyakarta : DIVA Press, 2011), hlm. 36.

[28] Jamal Ma’mur Asmani, *buku panduan Panduan.....*, hlm. 37.

f. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang lain ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cra untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya.

Misalnya seorang guru matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Begitu juga seorang guru ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi. Sesorang akan menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamakan. Dalam hal ini, aspek keadilannlah yang diutamakan.

Melihat uraian di atas, maka penanaman nilai religius harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang berada dalam lembaga pendidikan dan merupakan tanggung jawab semuanya. Sehingga di lembaga pendidikan tersebut dapat tercipta suasana religius, penerapan nilai-nilai religius sudah

bukan lagi menjadi beban akan tetapi sudah menjadi pembiasaan bagi para tenaga kependidikannya maupun para anak didiknya. Dengan pembiasaan melakukan dan menerapkan nilai-nilai religius, maka akan terwujud budaya religius di lembaga pendidikan tersebut. [29]

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT. [30]

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama. [31]

Berkaitan dengan ini menarik menyimak pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa kata “religius” memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam character building, aspek religius perlu

---

[29] Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hlm. 202.

[30] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogyakarta : Ar Ruz Media, 2012), hlm.123.

[31] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan*..., hlm.123.

ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua haruslah menjadi tauladan bagi anak-anaknya agar menjadi manusia yang religius. [32]

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Jadi Budaya religius adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsure dan komponen sekolah termasuk steak holders pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu system nilai , kepercayaan dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku Islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, siswa dan komite.

Budaya di sekolah atau Madrasah bermula dari nilai, ajaran kepercayaan dan norma-norma Islami yang diakui dan disepakati bersama untuk kemudian dilaksanakan secara bersama pula oleh seluruh warga madrasah atau sekolah. Dengan pemahaman yang benar tentang nilai agama Islam dan komitmen bersama antara semua warga madrasah untuk

[32] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan*..., hlm.124.

mengaplikasikan nilai tersebut menjadikan budaya madrasah memiliki banyak manfaat bagi perkembangan peserta didik. Manfaat tersebut antara lain : terciptanya kinerja yang baik, kemungkinan komunikasi multilevel, meningkatkan minat belajar dan bersaing secara sehat untuk meraih prestasi, terciptanya lingkungan yang saling menghormati dan saling menghargai, serta meningkatkan kedisiplinan seluruh warga Madrasah.

Budaya religius Madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga Madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Hal ini berarti bahwa segala aktivitas keseharian warga besar Madrasah berlandaskan pada nilai-nilai yang diajarkan agama Islam. Semua warga Madrasah dengan segala kondisi dan posisi harus berperilaku yang mencerminkan ketaatannya pada ajaran agama. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam cocok untuk segala kondisi dan profesi yang baik. Islam memenuhi semua lini kehidupan manusia.

Seperti firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah ayat 208 dan Qs. An Nisa ayat 58:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

> “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (QS. AL- Baqarah: 208).” [33]

[33] *Kementerian Agama Mushaf AL Quran Terjemah* , (Tangerang : Sygma APP, 2007), hlm. 32.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat". (QS. An Nisa: 58).

Selanjutnya, dalam rangka melekatkan nilai-nilai religius sehingga menjadi sebuah kebudayaan diperlukan upaya-upaya pembiasaan. Dan dalam upaya maksimalisasi upaya tersebut tidak hanya perlu pembelajaran di kelas secara sepintas, tetapi diperlukan perencanaan, pemrosesan dan evaluasi terhadap hasilnya.

Menurut Glock & Stark (1966) dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal

pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengamalan, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. [34]

Budaya religius sekolah mempunyai beberapa manfaat yaitu :

1. Menjalin kualitas kerja yang baik
2. Membuka jaringan komunikasi dari segala jenis dan level komunikasi
3. Meningkatkan kedisipinan
4. Muncul keinginan untuk belajar dan berprestasi dengan baik

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntunan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme. Yang berakibat manusia yang menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan

[34] Asmaun Sahlan, *Mewjudkan Budaya Religius di sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm. 76

kontribusi secara material dan keduniaan. [35] oleh karena itu budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya.

Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat berkorban , semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudidayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar , ekstrakulikuler dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah akan membentuk *religius culture.*

Saat ini usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari internal sekolah maupun eksternal. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya terdiri dari latar belakang individu yang berbeda dan juga menghadapi tantangan dunia luar yang begitu dahsyat tentunya sangat berpengaruh pada peserta didik.

Jadi kesimpulannya Pemahaman Budaya Religius adalah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga Madrasah yang

[35] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam,* (Jakarta : Rajawali Pres, 2012),hlm. 185.

didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Hal ini berarti bahwa segala aktivitas keseharian warga besar Madrasah berlandaskan pada nilai-nilai yang diajarkan agama Islam. Semua warga Madrasah dengan segala kondisi dan posisi harus berperilaku yang mencerminkan ketaatannya pada ajaran agama. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam cocok untuk segala kondisi dan profesi yang baik. Islam memenuhi semua lini kehidupan manusia.

2. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah

Secara umum budaya dapat berbentuk prescriptive dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah.

Strategi yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya ialah melalui : (1) tauladan atau contoh. (2) membiasakan hal-hal baik. (3) menegakkan disiplin (4) memberikan motivasi atau dorongan (5) memberikan hadiah terutama psikologis (6) hukuman (7) penciptaan suasana religius bagi peserta didik.

Dalam tataran nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dengan bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu : yang pertama sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang disekolah. Kedua adalah penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga yakni

pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menunjang sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran nilai-nilai yag disepakati.

Budaya sekolah adalah elemen yang sangat penting dalam sebuah sekolah dan dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang menjadi asas dan visi sekolah.

3. Wujud Budaya Religius Sekolah

Dalam budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya ialah :

1) Membaca Al Qur'an
2) Hafalan surat yasin
3) Sholat dhuhur berjama'ah
4) Sholat dhuha
5) Berkata jujur
6) Patuh terhadap guru

Berdasarkan temuan penelitian wujud budaya religius sekolah adalah :

1. Salam, Senyum, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberi sapaan pada orang lain dengan mengucap salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi yang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama manusia.

2. Saling hormat dan toleran

Wujud dari sikap hormat dan toleran ialah saling menghormati antara yang muda dan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

3. Hafalan surat yasin

Yakni wujud dari patuhnya seorang hamba dalam menghafal dan memaknai sebuah surat dari Al-Quran yakni surat yasin

4. Puasa senin kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa social.Disamping sebagai bentuk peribadatan sunah muakad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW puasa juga merupakan sarana pendidikan dan pembelajaran agar siswa dan warga sekolah yang lain memiliki jiwa yang bersih dan juga berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam bekerja dan memiliki rasa peduli terhadap sesamanya. [36]

5. Sholat dhuha

Melakukan ibadah sholat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi orang yang akan dan sedang belajar. Sholat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati yang ikhlas dan khusyu dimulai dari takbiotul dan di akhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang ditentukan. [37]

---

[36] Maftuh Ahnan....hlm. 62-163

[37] Bisri Mustofa, *Rahasia Keajaiban Shalat,* (Yogyakarta: Optimus, 2007), hlm.28.

6. Tadarrus Al-Quran

Tadarus al-Quran atau kegiatan membaca al-quran merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan prilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang , lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.

Tadarus al-Quran di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-quran juga dapat menumbuhkan sikap positif *di atas*, sebab itu melalui tadarus al-quran siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif. [38]

4. Strategi dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah

Di sekolah, ada banyak cara untuk menanamkan nilai religius ini. *Pertama,* yakni dengan pengembangan budaya religius sekolah yang rutin dilaksanakan disetiap hari dalam pembelajaran[39]. Kegiatan ini di program secara baik sehingga siswa mampu menerima dengan baik. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agamapun tidak hanya terbatas aspek pengetahuan semata tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

---

[38] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2009), hlm.120.

[39] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan*..... hlm. 125.

Kedua, yakni menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius *(religius culture).* Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semngat, sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran.[40] Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika mengahadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan ini adalah siswa atau peserta didik akan segera tanggap menyadari kesalahannya dan juga akan segera memperbaiki kesalahannya. Sehigga dapat menjadi hikamh bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan yang kurang baik.

Keempat, menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Olah karena itu disekolah budaya religius dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau mushola), alat-alat sholat

[40] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan*.....hlm. 126.

seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan Al Qur'an. Di dalam ruangan kelas bisa ditempel kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.[41] cara lain ialah sebagai seorang guru selalu memberi contoh yang terbaik bagi muridnya misalnya selalu mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu baik dengan guru maupun rekan sebayanya.

Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca AlQur'an dengan lagu *(taghoni),* membaca asmaul husna, adzan, sari tilawah, dll.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan matri pendidikan Islam. Perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawsan dan juga membantu mengembangkan kecerdasan serta kecintaan. Dengan perlombaan peserta didik akan mendapatkan pendalaman pelajaran sehingga membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan adalah nilai akhl;ak yakni membedakan baik dan buruk, adil, jujur,amanah, jiwa positif, dan mandiri.[42]

---

[41] Ngainun Naim *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan*..... hlm. 127.
[42] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan*..... hlm. 128

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni music atau seni tari. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seperti kemampuan akademisi, social, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadinya untuk pengembangan spiritual.[43]

Sedangkan strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui:

1. *Power strategi*, yaitu strategi pembudayakan agama di lembaga pendidikan dengan cara meggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*.[44] *People power* disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius.
2. *Persuasive strategi* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pendidikan. strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembisaan. Misalnya membiasakan membaca Al Qur'an atau bahkan hafalan surat yasin sehingga akan terbentuk budaya religius baru.

---

[43] Ngainun Naim , *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan*..... hlm. 129
[44] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan*..... hlm. 131

3. *Normative reducative*. Normative adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Jadi melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan akan membentuk budaya religius di lembaga pendidikan.[45] strategi ketiga ini dapat dikembangkan melalui pendekatan persuasive, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka. contohnya ialah mengajak warga sekolah untuk selalu sholat berjama'ah. Yakni dengan memberikan gambaran pahala dari sholat berjama'ah dan juga hal-hal positif tentang sholat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya.

Upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu pada beberapa prinsip yakni :

1. Berfokus pada visi misi dan tujuan sekolah
2. Penciptaan komunikasi formal dan informal
3. Inovatif dan bersedia mengambil resiko
4. Memiliki strategi yang jelas
5. Berorientasi kinerja
6. Memiliki komitmen yang kuat
7. System evaluasi yang jelas

Dalam menerapkan perwujudan budaya religius, maka yang harus dilaksanakan ialah dengan melakukan beberapa hal, diantaranya ialah :

[45] Ngainun Naim *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan*.....hlm.132.

a. Penciptaan Suasana religius

Yakni dengan mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai –nilai dan prilaku religius (keberagamaan). Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara: a) kepemimpinan, b) scenario penciptaan suasana religius, c) wahana peribadatan, d) dukungan warga masyarakat.

b. Internalisasi nilai

Yakni dengan memberikan pemahaman dengan agama kepada siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selai itun mereka juga diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan factor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Keteladanan lahir dari proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, pengahyatan, pengalaman, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi.[46] Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain. Contohnya ialah : a) menghormati yang lebih tua, b) mengucapkan kata-kata yang baik, c) memakai baju muslimah, d) menyapa dan memberi salam.

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa

[46] Jamal Ma'mur Asmani..... hlm. 75.

mengamalkan ajaran agamanya. Baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahirlah kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral disini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan tindakan yang negative. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.[47]

Penanaman nilai-nilai religius khususnya pada peserta didik agar dapat berbudaya religius sangatlah penting, setelah mereka sadar akan hak dan kewajibannya sebagai hamba pada Tuhannya, sebagai siswa yang taat pada guru dan lembaga pendidikannya, tentunya moral peserta didik telah perlahan tertanam pada diri peserta didik dengan baik. Dalam nilai-nilai religius terdapat beberapa nilai yang terkandung didalamnya, diantaranya ialah: a) nilai ibadah yakni nilai ibadah digunakan untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman ini sangatlah urgen. Bukan hanya siswa dan guru

[47]Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) .hlm.129.

saja yang harus mempunyai nilai ini namun juga seluruh warga sekolah yang terlibat dalam proses pendidikan. b) nilai jihad. Yakni mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *Jihadun Nafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. c) nilai amanah dan ikhlas. Dengan memiliki kedua nilai tersebut maka setiap individu ketika melakukan sesuatu pastilah dilakukan dengan baik dan selalu ingat pertanggung jawaban kepada manusia dan lebih-lebih pada Tuhannya.

Selain itu penanaman nilai-nilai religius dapat diterapkan melalui pembelajaran. Yakni dengan materi dan penerapan sebuah teori dan juga penugasan terhadap peserta didik. Dari hal tersebut maka akan dapat dinilai beberapa hal yakni: kejujuran, keadilan, rendah hati, dan juga keseimbangan.

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran yaitu tartan nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran symbol-simbol budaya.[48]

Pada tataran nilai yang dianut perlu dirumuskan bersama oleh seluruh komponen sekolah berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. selanjutnya adalah membangun loyalitas bersama antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Dalam tataran praktik

[48] Ngainun Na'im,.... hlm. 130.

keseharian, nilai religius dilaksanakan dalam bentuk sikap perilaku keseharian. Dalam tataran symbol-symbol budaya maka disesuaikan dengan kesepakatan yang telah dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius.

C. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan manajemen pembelajaran menduduki perananan yang sangat penting. Karena, pada dasarnya manajemen pembelajaran ialah pengaturan semua kegiatan pembelajaran yang ditegorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu.[49] Secara etimologis , kata manajemen merupakan terjemahan dari *management.* Kata management sendiri berasal dari kata manage atau magiare yang berarti melatih kuda dalam melangkahkan kakinya. Dalam pengertian manajemen, terkandung dua kegiatan ialah kegiatan berpikir *(mind)* dan kegiatan tingkah laku *(action)*.[50]

Sedangkan menurut H. Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan

---

[49] H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.1

[50] Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.1

sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan menurut Prayudi bahwa manajemen adalah pengendalian dan pemanfaatan dari pada semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan *(planning)* diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan kerja tertentu. Jadi, manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan denga baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan atau mengikutsertaan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efesien.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik

Dalam pengertian *di atas* dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Menuut Hamzah B.Uno pembelajaran *(learning)* adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk membelajarkan siswa secara terintegrasi

dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajarnya, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai starategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran. [51]

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen dan faktor yang perlu dipertimbangkan. untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak. seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi kultural, fasilitas yang tersedia dengan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan dapat dicapai. Strategi sangat penting bagi guru karena sangat berkaitan dengan efektifitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

Menurut Religiuth dalam buku *Intruction Design Theoris and Models* bahwa manajemen pembelajaran berkenaan dengan pemahaman, peningkatan, dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan. [52]

Manajemen lebih sempit dari pada sekedar administrasi pendidikan , karena kegiatan ini menangani satu program pengajaran dalam institusi pendidikan Law and Glover (2000) menjelaskan bahwa manajemen

---

[51] Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 5

[52] Syafarudin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta : Quantum Theaching , 2005), hlm. 77

pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia disekitar mereka.

Konsekuensinya adalah manajemen pembelajaran menciptakan peluang bagaimana murid belajar dan apa yang dipelajari murid.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses aktivitas menolong murid dalam upaya membelajarkan siswa untuk mencapai perubahan baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan memanfaatkan sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Aktifitas-aktifitas yang dimaksud adalah berkenaan dengan kegiatan-kegiatan atau fungsi-fungsi yang dilaksanakan setiap manajer seperti merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dalam pembelajaran , serta evaluasi sebagai alat pengawasan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya pengelolaan dalam kegiatan belajar mengajar maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Adapun yang dimaksud dalam manajemen pembelajaran dalam skripsi ini adalah manajemen pembelajaran budaya religius, aktifitas yang berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi pembelajaran keagamaan dalam menolong warga belajar untuk membelajarkan warga dalam mencapai perubahan, baik kognitif, afektif maupun psikomotrik dengan memanfaatkan sumber daya pembelajaran untuk mencapai tujuan secara afektif dan efisien. Dalam penilitian ini, peneliti

hanya membatasi tentang teori Manajemen Pembelajaran yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran.

2. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan pokok mempelajari manajemen pembelajaran adalah untuk memperoleh cara, teknik, dan metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dapat dikatakan bahwasannya tujuan manajemen pembelajaran itu sendiri adalah cita-cita dari seorang tutor dalam melaksanakan pembelajaran apakah sudah tercapai atau belum. Itulah landasan seorang pendidik seharusnya, menurut T. Hani handoko , mengungkapkan tujuan manajemen yaitu :

a. Untuk mencapai tujuan baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi.
b. Untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan yang saling bertentangan.
c. Untuk mecapai efisiensi dan efektifitas.[53]

3. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi manajemen memang banyak macamnya dan selalu berkembang maju, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai dengan perkembangan teori organisasi dari waktu ke waktu dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi pada waktu bersangkutan .

[53] T.Hani Handoko , *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta : PT BPFE , 1984), hlm. 6

Untuk mencapai tujuannya, organisasi memerlukan dukungan menajemen dengan berbagai fungsinya yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi masing-masing . beberapa fungsi manajemen yaitu :

a. Perencanaan *(Planning)* adalah fungsi manajemen yang bekaitan dengan penyususnan tujuan dan menjabarkannya dalam bentuk perencanaan untuk mencapai tujuan tersebut .
b. Pengorganisasian *(Organizing)* adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan pengelompokan personel dan tugasnya untuk menjalankan pekerjaan sesuai dengan tugas dan misinya.
c. Pengatura personel *(staffing)* adalah ungsi manajemen dengan kegiatan bimbingan dan pengaturan kerja personal urut masing-masing manajemen.
d. Pengarahan *(directing)* adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan kegiatan melakukan pengarahan-pengarahan , tugas-tugas dan instruksi .
e. Pengawasan *(controlling)* adalah kegiatan manajemen yang berkaitan dengan pemeriksaan untuk menentukan apakah pelaksanannya sudah disesuaikan dengan perencanaan . [54]

Sedangkan menurut Ivor K Davies dalam bukunya Pengelolaan pembelajaran, fungsi-fungsi pokok manajemen pembelajaran :

1) Merencanakan, adalah pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar.

[54] Eti Rochaety, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Sinar Grafiak Offsit , 2005), hlm. 4

2) Mengorganisasikan, adalah kegiatan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar , sehingga dapat mewujudkan tujuan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif dan efisien.
3) Memimpin adalah kegiatan seorang guru untuk memotiasikan , mendorong dan menstimulasikan siswanya sehingga mereka akan siap untuk mewujudkan tujuan.
4) Mengawasi adalah, kegiatan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. [55]

Dari pengertian manajemen pembelajaran dan fungsi manajemen pembelajaran dapat disimpulkan bahwa seorang tutor dengan sengaja memproses dan menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan pembelajaran yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan , terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi :

a) Tahapan perencanaan Pembelajaran
b) Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran
c) Dan Tahapan Evaluasi Pembelajaran

Adapun dari ketiganya akan dibahas sebagai berikut :

1) Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari proses yang sangat matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil

[55] Ivor K. Davies , *Pengelolaan Belajar* , (Jakarta : Pusat antar Universitas di Universitas Terbuka Bekerjasama dengan CV Rajawali , 1991), hlm. 35

yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran . begitu pula dengan perencanaan pembelajaran , yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan . guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang akan digunakan. [56]

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu , diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggung jawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global . secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori , yaitu memiliki *capability, dan loyality* , yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik mulai dari perencanaan, implemnetasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas. [57]

---

[56] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 112

[57] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2004), hlm.120

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Analisis Hari Efektif dan Analisis Program Pembelajaran
b. Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan
   1) Program Tahunan

      Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

   2) Program Semester

      Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

   3) Program Tagihan

      Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau portofolio.

      a) Menyusun Silabus
      b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
      c) Penilaian Pembelajaran

      Ada beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar :

1. Memahami tujuan pendidikan.
2. Menguasai bahan ajar.
3. Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
4. Memahami prinsi-prinsip mengajar.
5. Memahami metode-metode mengajar.
6. Memahami teori-teori belajar.
7. Memahami beberapa model pengajaran yang penting.
8. Memahami prinsip-prinsip evaluasi
9. Memahami langkah-langkah membuat *lesson plan.*

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru sesuai dengan silabus. Sebelum memahami tentang bagaiamana melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan silabus, silabus menurut salim yang dikutip oleh Abdul Majid dalam buku Perencanaan Pembelajaran bahwa silabus dapat didefinisikan sebagai "Garis Besar, ringkasan, ikhtisar , atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran" . [58]

Jadi sebagai guru hendaknya dalam memberikan materi pembelajaran menyesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan atau direncanakan sesuai dengan kurikum yang telah ditetapkan saat ini. Dalam kurikulum sudah disusun standar kompetensi, kompetensi

[58] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran,.....*, hal.38

dasar, indikator, dan lainnya menurut tingkat kelas dan dalam pengajaran.

Hakikat dari tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini adalah kegiatan oeprasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai startegi, metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan media.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya ialah :

a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada spek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan, secara serempak. Oleh karena itu, pendeatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

b. Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi . strategi berkaitan dengan proses perwujudan pembelajaran. Startegi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan starategi adalah taktik pembelajaran.

Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan starategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru murid dikelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru murid dikelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual dikelas.

c. Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, diskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaanya. Aspek teknis yang dimaksud ialah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran.

3) Sistem Evaluasi Pembelajaran

Menurut Hamalik yang dikutif oleh Mulyasa bahwa evaluasi itu adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengelolaan, penafsiran, dan pertimbangan untuk

membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setalah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan.

Tujuan dari evaluasi bagi guru dapat mengetahui keberhasilan pecapaian, tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau efektifitas metode mengajar. Tujuan lain dari evaluasi atau penilaian diantaranya ialah untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana sesorang siswa ditempatkan sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.[59]

D. Hubungan Pemahaman Budaya Religius dengan Pelaksanaan Kegiatan Manajemen Pembelajaran

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. [60]

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat

---

[59] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 11

[60]www.referensimakalah.com/2013/05/pengertian-pemahaman-dalam-pembelajaran.html?m=1.di akses pada hari senin tanggal 2 Oktober 2017 Pukul 12:13 WIB.

berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.[61] Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk religius *culture*.

Adapun yang dimaksud dalam manajemen pembelajaran dalam skripsi ini adalah manajemen pembelajaran budaya religius, aktifitas yang berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi pembelajaran keagamaan dalam menolong warga belajar untuk membelajarkan warga dalam mencapai perubahan, baik kognitif, afektif maupun psikomotrik dengan memanfaatkan sumber daya pembelajaran untuk mencapai tujuan secara afektif dan efisien.

Setiap program sekolah mengacu pada kurikulum, meskipun kadang terdapat kegiatan sekolah yang tidak tercantum secara langsung didalamnya , pihak sekolah dapat menyisipkan program budaya religius sebagai hidden curriculum. Proses pelaksanaan dapat diselipkan dalam pembelajaran maupun kegiatan diluar jam pelajaran.

---

[61]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hlm. 76-77

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran adalah seseorang yang mempunyai pemahaman agama yang baik sesuai dengan syariat islam yang kemudian di biasakan melalui budaya religius yaitu suatu penerapan cara bertindak dan berfikir warga sekolah yang didasarkan nilai-nilai religius, sehingga menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan Islam. Yang akan berpengaruh terhadap manajemen pembelajaran budaya religius guru, sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang terhadap keagamaan ysng dimilikinya maka semakin baik pula dalam pelaksaan kegiatan manajemen pembelajarannya.

E. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, hal ini dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, karena belum dibuktikan dengan fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. [62]

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini peneliti kemukakan sebagai berikut :

1. Hipotesis nol (H_o) : tidak ada hubungan pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes.

[62] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014),hlm.96

2. Hipotesis Alternatife (H_a) : adanya hubungan pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes.

Dalam hipotesis ini ada ketentuan jika Ha terbukti maka Ho ditolak, Artinya ada hubungan antara pemahaman budaya religius dengan pelaksanana kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes. Sebalikanya JIKA Ho terbukti maka H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[63]

A. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah, yaitu penelitian kuantitatif perolehan data yang berupa angka angka selanjutnya diolah menggunakan analisis statistik.

Adapun metode penelitian dalam penelitian kuantitatif ini yaitu korelasional dimana untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel variabel yang lain. Hubungan antara satu dengan variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikasi) secara statistik.[64]

Sedangkan jika dilihat dari segi analisisnya, jenis penelitian terbagi atas penelitian deskriptif dan penelitian inferensial. Penelitian deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Sedangkan penelitian inferensial melakukan analisis hubungan antar variabel dengan pengujian hipotesis.[65]

Menurut Sugiyono, jika dilihat dari analisis datanya terdapat pula dua macam teknik analisis statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif yaitu menanalisis dan menyajikan datanya hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak dibuat kesimpulan yang berlaku untuk

---

[63]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 3

[64] Nana Syaodih Sukmadinata , *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Rosdakarya , 2012), hlm. 56.

[65] Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 8

populasi dimana sampel telah diambil. Sedangkan statistik inferensial tidak hanya mendeskripsikan data sampel, tetapi juga membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi.[66]

Berdasarkan pengertian di atas, maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan statistik inferensial.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

   Penelitian ini di laksanakan di MI Miftakhul Afkar bertempat di Jl. H. Ali Machnuri No. 37 Karangturi Desa Bumiayu Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes 52273. MI Miftakhul Afkar adalah salah satu lembaga pendidikan yang berbasis budaya religius.

2. Waktu Penelitian

   Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 20 Oktober s/d 20 Desember 2017.

3. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes dengan pertimbangan sebagai berikut:

   a. MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum yang mencangkup pengetahuan umum dan kurikulum islam yang memperhatikan kondisi lingkungan sosial, dan pengembangan kepribadian peserta.

---

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 208

b. MI Mifathul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes menerapkan proses pembelajaran dan pendidikan berkualitas dengan perencanaan yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran kreatif dan pengawasan yang memadai dilandasi semangat berdisplin dan tanggung jawab yang tinggi .

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. [67]

Jadi populasi bukan hanya orang , tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari , tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi sensus.[68] Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah 10 guru di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes. berikut ini data guru-guru :

---

[67] Sugiyono , *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif , dan R&D, (Bandung : Alfabeta,* 2016), hlm. 17.

[68] Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 255.

Tabel. 1.1
Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Miftahul Afkar Bumiayu

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Supriyati, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2.	Ikhwanuddin, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
3.	Sugiarti	Guru Kelas II
4.	Makhmudah , S.Pd.I	Guru Kelas V B
5.	Muhamad Idris, S.Ag	Guru Kelas IV
6.	Nur Khasanah , S.Pd.I	Bendahara / guru kelas III
7.	Romsiyati, S.Pd.I	Guru Kelas I
8.	Muhammad Rizki Nuhariawan, S.Pd.I	Operator / guru PJOK
9	Fadhillah Hasan , S.Pd.I	Guru Kelas V A
10.	Maghadir	Guru Kelas

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian wakil populasi yang diteliti. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan sebagian atau wakil dari populasi.[69]Pada penelitian ini digunakan teknik sampling jenuh atau sensus, Penelitian populasi digunakan jika populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang.[70]

D. Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.[71]

Hubungan antara satu variabel dengan variaabel lain maka macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi :

a. Variabel Bebas

[69] Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*..... hlm. 255.

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm. 61.

[71] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif , Kualitatif, dan RdanD*, (Bandung :Alfabeta, 2010),hlm.60

Variabel bebas*(variabel independent),* disebut juga variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat *(dependent)*.[72] Variabel bebas (X) dalam judul skripsi ini yaitu Pemahaman Budaya Religius.

b. Variabel dependent / terikat

Variabel terikat disebut juga variabel yang dipengaruhi oleh variabel akibat atau dependent, karena adanya variabel bebas.[73] Dalam penelitian ini variabel terikatnya (Y) adalah guru, karena untuk mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes .

Gambar.1

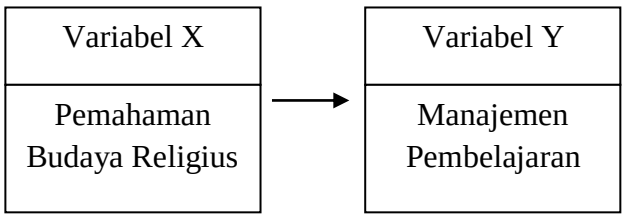

2. Indikator Peneitian

Indikator variabel seperti pada uraian di atas adalah sebagai berikut :

a. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemahaman budaya religius yang terdiri dari 40 soal beserta indikatornya.

Tabel.1.2. Indikator data dari Angket Pemahaman Budaya Religius

[72]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 61.

[73]Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Prakstis, Mudah Dipahami,* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), hlm. 86.

Variabel	**Sub Variabel**	**Indikator**
Pemahaman Budaya Religius	A. Sikap Religius	1. Kejujuran 2. Keadilan 3. Bermanfaat bagi orang lain 4. Rendah hati 5. Bekerja efisien 6. Visi kedepan 7. Disiplin tinggi 8. Keseimbangan
	B. proses terbentuknya budaya religius	1. tauladan atau contoh 2. membiasakan hal-hal baik 3. menegakkan disiplin 4. memberikan hadiah 5. hukuman 6. penciptaan suasana religius
	C. wujud Budaya Religius	1. Salam, Senyum, Sapa (3S) 2. Saling hormat dan toleran 3. Hafalan surat yasin 4. Puasa senin kamis 5. Sholat dhuha 6. Tadarus Al-Qur'an

b. Untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen pembelajaran

Tabel.1.3 Indikator dari Angket Manajemen Pembelajaran

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Manajemen Pembelajaran	A. Perencanaan Pembelajaran	1. Analisis Hari Efektif dan 2. Analisis Program Pembelajaran 3. Membuat Program Tahunan 4. Membuat Program Semester 5. Menyusun Silabus 6. Menyusun Rpp 7. Penilaian Pembelajaran

	B. Pelaksanaan Pembelajaran	1. Aspek Pendekatan dalam Pembelajaran 2. Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran 3. Aspek Metode dan Teknik Pembelajaran 4. Membuka Pelajaran 5. Melaksanakan Inti Proses Pembelajaran 6. Menutup Pelajaran
	C. Evaluasi Pembelajaran	1. Proses Hasil Belajar siswa Intrakurikuler 2. Proses Hasil Belajar Siswa ko-kurikuler 3. Proses Hasil Belajar Siswa ekstrakurikuler

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data . kualitas pengumpulan instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualaitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data . pengumpulan data bisa di lakukan di berbagai *setting* , sumber, dan cara. Bila dilhat dari settingnya , data dapat dikumpulkan pada setting alamiah , seminar , diskusi dll. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder . sumber primer adalah sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Bila dilihat dari teknik pengumpulan data , maka teknik pengumpulan

data dilakukan dengan wawancara, kuisioner, observasi, dan gabungan ketiganya. [74]

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain :

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[75]

Menurut Ridwan yang dikutip oleh Umi Zulfa observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.[76] Selain itu, observasi atau pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.[77]

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, obsrasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observer berperan serta) dan observasi non participant (observer tidak berperan serta). [78]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan , dimana penulis tidak berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

---

[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*.....hlm.193.

[75] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 203.

[76]Umi Zulfa, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*...,hlm. 68

[77]Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 174

[78] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 145

Peneliti hanya melakukan pengamatan yang digunakan untuk mengidentifikasi awal dan untuk mengetahui bagaimana pemahaman budaya religius guru yang akan berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran sehari-hari.di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes.

2. Wawancara/ *Interview*

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanggung jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[79]Metode *interview* dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, dan dapat melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.[80]

Metode wawancara/*interview* ini dilakukan kepada pihak-pihak terkait yang dapat memberikan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, yakni kepala sekolah dan guru sebagai informan untuk memperoleh data yang peneliti butuhkan terkait dengan hubungan pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes.

3. Kuesioner atau Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertuliskepada responden untuk di jawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan

---

[79] Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia,2008), hlm. 190.

[80] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.194.

data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa di harapkan dari responden.[81]

Ketika menyusun kuesioner, maka harus melalui prosedur diantaranya:

1) Merumuskan tujuan yang akan di capai dengan kuesioner
2) Mengidentifikasikan variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner
3) Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-variabel yang lebih spesifik dan tunggal
4) Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknk analisisnya.[82]

Dalam penelitian ini Angket akan dibagikan untuk mendapatkan data langsung dari responden yaitu yang berjumlah 10 guru MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes.

4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi pengumpulan bukti dan keterangan . dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya seseorang. [83]

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan budaya religius dan gambaran

---

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*..... hlm.199

[82] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 268

[83] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.... hlm.329

umum MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes, seperti profil sekolah, sejarah sekolah, visi dan misi, keadaan kepala sekolah, jumlah guru, siswa, foto-foto kegiatan budaya religius.

F. Teknik Analisis Data Penelitian

1. Instrumemen Penelitian

Instrumemen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Peneliti dalam bidang pendidikan, instrumen yang digunakan sering disusun sendiri termasuk menguji validitas dan reliabilitas. Instrumen disusun berdasarkan kerangka teori yang akan melandasi variabel yang diambil datanya sehingga instrumen ini adalah alat pengambil data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan judul skripsi yang ditetapkan, peneliti ini menggunakan instrumen jenis skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila dugunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernytaan atau pertanyaan. Jawaban setiap instrumen akan menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif,

yang berupa sangat setuju-tidak setuju, selalu-tidak pernah, sangat positif-sangat negatif, sangat baik-sangat tidak baik. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu diberi skor antara 4-1. [84]

2. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrumen digunakan, maka instrumen harus di uji terlebih dahulu, dengan cara :

a. Validitas

Suatu instrumen dikatakan baik apabila memenuhi syarat yang valid dan reliabel. Instrumen yang valid/shahih ialah instrumen yang mampu mengukur apa yang diinginkan oleh peneliti dan dapat mengungkap data dari variabel yang ditekiti secara tepat. Instrumen yang tidak valid tidak akan mendapatkan data yang benar sehingga kesimpulan penelitian tidak sesuai dengan kenyataan sebaliknya apabila instrumen memiliki nilai validitas yang tinggi, maka akan dapat data yang benar dan kesimpulan penelitian sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu sebelum instrumen digunakan perlu dilakukan validasi instrumen agar instrumen yang digunakan valid atau tepat mengukur apa yang harus diukur.[85] Instrumen yang memiliki validitas eksternal apabila kriteria di dalam instrumen disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada. Jika validitas internal instrumen dikembangkan menurut teori yang relevan. Instrumen yang harus memiliki validitas ini adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman bagi guru/ siswa dengan

[84] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*...., hlm.33-134

[85]Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 269.

pelaksaan kegiatan manajemen pembelajaran. Untuk menyusun intrumen pemahaman budaya religius dan implementasinya dalam pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran yang mempunyai validitas isi (*content validity*), maka instrumen harus disusun berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengetahui implementasi pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran maka instrumen disusun berdasarkan program yang telah direncanakan. Selanjutnya instrumen digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan, dan instrumen yang disusun harus berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.[86]

b. Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut konsisten atau ajeg dalam hasil ukurnya sehingga dapat dipercaya. Instrumen yang sudah tepat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kali diambil, hasilnya akan tetap sama. Datanya ajeg karena instrumennya dapat dipercaya. Secara garis besar ada dua jenis reliabilitas yaitu reliabilitas ekstenal dan reliabilitas internal. [87] Uji reliabilitas menunjukkan sejauhmana suatu instrumen dapat memberikan hasil pengukuran dilakukan secara berulang-ulang.

Pengukuran reliabilitas dengan bantuan program SPSS. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika r hitung > r tabel dan nilai r positif.

---

[86]Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 350-352.

[87]Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011),, hlm. 271.

3. Pemberian Skor

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik karena data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu berupa angka-angka dengan cara hasil angket tentang pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran yang telah di isi oleh para tenaga pendidikk/guru akan dilakukan pensekoran yang kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk tabel frekuensi.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari responden terkumpul semua. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data dalam tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan.[88]

Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya prosentase jawaban angket dari responden dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{FN}{} \; x \; 100\%$$

Dimana:

F : frekuensi yang sedang dicari presentasenya.

N: jumlah responden

P : angka prentase.[89]

[88]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.207.

[89]Anas Sujono, *Pengamtar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 43.

Tabel 1.4 Daftar Skor Jawaban Angket Pemahaman Budaya Religius

No responden	Skor
1	159
2	134
3	155
4	135
5	152
6	134
7	151
8	127
9	140
10	153

Tabel.1.5 Daftar Skor Jawaban Angket Manajemen Pembelajaran

No responden	Skor
1	72
2	72
3	63
4	55
5	72
6	45
7	71
8	46
9	56
10	72

4. Uji Prasyarat Analisis Data

Uji Normalitas Data, Seperti dikemukakan bahwa statistik paramentis itu bekerja berdasarkan asumsi bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis berdasarkan distribusi normal. Untuk itu sebelum peneliti menggunakan teknik statistik paramentis, maka kenormalan data harus diuji terlebih dahulu. Bila data tidak normal, maka statistik parametris tidak dapat digunakan, untuk itu perlu digunakan statistik nonparametris.[90]

[90] Sugiono, *Statistik untuk penelitian* ,(Bandung: Alfabeta,2014),hlm.79.

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data yang kita miliki distribusi normal sehingga dapat dipakai statsitik non paramentik. Uji normalitas adalah melakukan perbandingan antara data yang kita miliki dengan data berditribusi normal yang yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita[91].

5. Analisis korelasi *Pearson Product Moment*

Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran. Penulis menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2][N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi "r" (Product Momet)

N = *Number of casis* (jumlah responden)

Σxy = Jumlah hasil perkalian skor x dan y

Σx = Jumlah skor x

Σy = Jumlah skor y.

Σx^2 = jumlah kuadrat seluruh skor x

Σy^2 = Jumlah kuadrat seluruh skor y.[92]

Untuk mempermudah perhitungan korelasi data, dapat pula dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0 For Windows . uji korelasi kali ini menggunakan kriteria signifikan yaitu apabila sig > 0,05, maka tidak ada

[91] Wiratna Sujarwen, *MetodologPenelitian,*(Yogyakarta:Pustakabarupress,2014),hlm.102.

[92]Anas Sudijono, *Pengamtar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 193.

hubungan antara variabel dan sebaliknya jika nilai sig < 0,05 maka ada hubungan antar variabel.

Untuk menentukan taraf koefisien korelasi pada suatu data dibutuhkan pedoman interpretasi koefisien korelasi. Adapun pedoman untuk memberikan koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

Tabel.1.6 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Kefisien Korelasi[93]

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,020-0,399	Rendah
0,040-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

[93] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 257

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes

1. Profil Sekolah

Nama Madrasah	: MI Miftahul Afkar
No. Statistik Madrasah	: 111233290030
Akreditasi Madrasah	: A
Alamat Lengkap Madrasah	: Jl. H. Alim Mahnuri No. 37 Karangturi Desa Bumiayu Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Provinsi Jawa tengah
No. Telp.	: 081548870111 / 0817864880
NPWP Madrasah	: 31.321.570.9-501.000
Nama Kepala Madrasah	: Supriyati, S.Pd.I
No.Tlp/HP	: 085643509990
No. Akte Pendirian Yayasan	: 33 Tahun 1991
Kepemilikan Tanah	: Milik Yayasan
Status tanah	: Wakaf
Luas Tanah	: 785 m^2
Luas Bangunan	: 598 m^2

2. Letak Geografis

Secara geografis, MI Miftakhul Afkar bertempat di Jl. H. Ali Machnuri No. 37 Desa Karangturi Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes 52273. Letaknya strategis karena terletak dipinggir jalan raya sehingga mudah

dijangkau siswa, guru dan karyawan dengan menggunakan sepeda atau mobil atau kendaraan umum lainnya.

3. Visi dan Misi

a. Visi Sekolah

" Terwujudnya generasi muslim yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, dan berprestasi"

b. Misi Sekolah

1) Mengembangkan kurikulum yang mencakup pengetahuan umum dan kurikulum islami dengan memperhatikan kondisi lingkungan sosial, dan pengkembangan kepribadian peserta didik.
2) Melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan berkualitas dengan perencanaan yang sitematis, pelaksanaan pembelajaran kreatif dan sistem pengawasan yang memadai dilandasi semangat berdisiplin dan tanggungjawab yang tinggi.
3) Memberikan bimbingan terhadap peserta didik berprestasi dan bimbingan ekstrakurikuler untuk mengembangkan prestasi dan potensi peserta didik.
4) Mempersiapkan tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kualifikasi dan kompetensi, disiplin,dan kerja keras.
5) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai
6) Mewujudkan pengelolaan manajemen madrasah yang demokratis, bertanggung jawab dan komunikatif

4. Struktur Organisasi

Bagan. 1

STRUKTUR ORGANISASI MI MIFTAHUL AFKAR
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

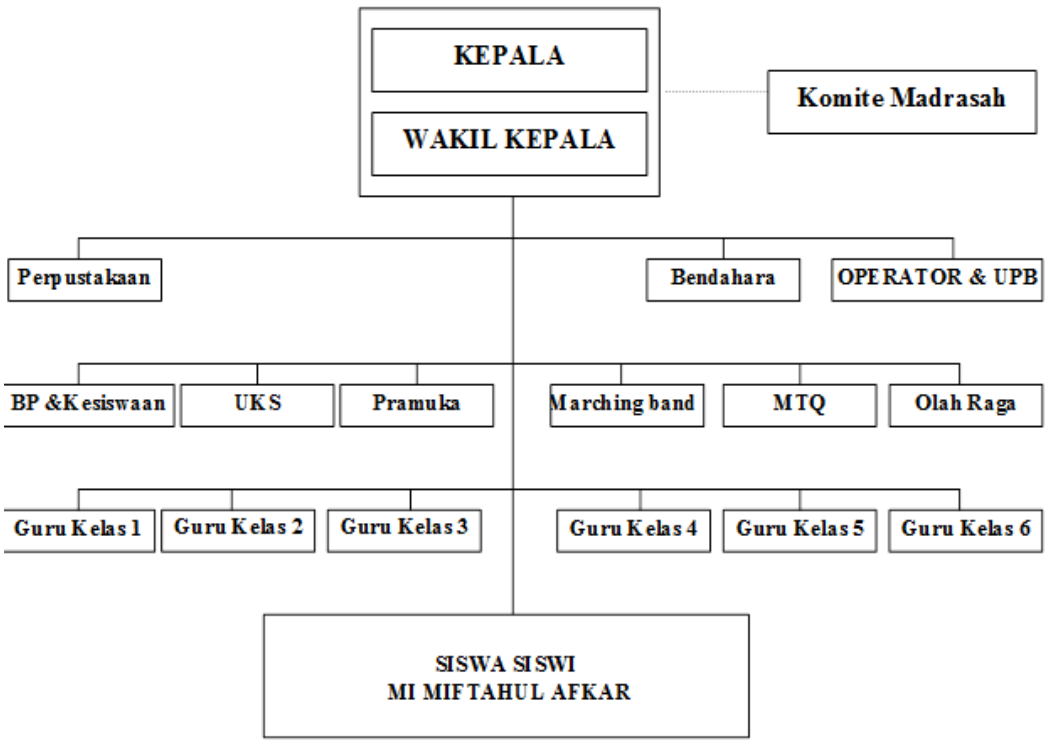

KETERANGAN.

1. Kepala.	: Supriyati,S.Pd.I	12. Guru Kelas 1	: Romsiyati,S.Pd.I
2. Wakil Kepala	: Ikhwanuddin,S.Pd	13. Guru Kelas 2	: Makhmudah,S.Pd.I
3. Bendahara	: Nurkhasanah,S.Pd.I		
4. Operator Madrasah	: M.Rizki Nuhariawan,S.Pd	14. Guru kelas 3	: Sugiarti
4. UPB	: M.Fadhilah Hasan,S.Pd	15. Wali Kelas 4 A	: Nur Khasanah,S.Pd.I
		16.Wali Kelas 4 B	:Muhamad Idris,S.Ag
5. Perpustakaan	: Muhamad Idris,S.Ag	17. Wali Kelas 5	: Fadhilah Hasan,S.Pd.I
6. BP dan keg. Kesiswaan	: Makhmudah,S.Pd.I	18. Guru Kelas 6	: Ikhwanuddin,S.Pd
7. UKS	: Sugiarti		
8. Pramuka	: Romsiyati,S.Pd.I		
9. Marching band	: Ikhwanuddin,S.Pd		
10. MTQ	: Makhmudah,S.Pd.I		
11. Olah Raga	: M.Rizki Nuhariawan,S.Pd		

5. Keadaan Guru

Tabel.1.7
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan[94]

NO	KETERANGAN	JUMLAH
Pendidik		
1	Guru PNS Diperbantukan Tetap	1
2	Guru Tetap Yayasan	8
3	Guru Honorer	
4	Guru Tidak Tetap	1
Tenaga Kependidikan		
1	Tukang Kebun / Penjaga	1

6. Sarana dan Prasarana

Tabel.1.8
Data Sarana Prasarana MI Miftahul Afkar Bumiayu [95]

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang kelas	9	9				
2	Perpustakaan	1	1				
3	R. Lab. IPA	1	1				
4	R. Lab. Biologi	-					
5	R. Lab. Fisika	-					
6	R. Lab. Kimia	-					
7	R. Lab. Komputer	1	1				
8	R. Lab. Bahasa	-					
9	R. Pimpinan	1	1				
10	R. Guru	1	1				
11	R. Tata Usaha	-					
12	R. Konseling	-					
13	Tempat Ibadah	1	1				
14	R. UKS	1		1	1		
15	Jamban	6		6	6		
16	Gudang	1	1				
17	R. Sirkulasi	9	9				
18	Tempat Olahraga	1	1				
19	R. Organisasi Kesiswaan	-					
20	R. Lainnya	1	1				

[94] Hasil Observasi Pada Tanggal 15 Desember 2017
[95] Hasil Observasi Pada Tanggal 15 Desember 2017

B. Analisis Data

1. Uji Coba Hasil Penelitian

a. Uji Validitas Soal

Uji Validitas merupakan alat ukur uji dengan menggunakan korelasi antara nilai yang diperoleh dari setiap butir pernyataan dengan keseluruhan data yang diperoleh dari setiap butir pernyataan dengan keseluruhan data yang diperoleh dari hasil pengukuran. Hasil perhitungan korelasi (r) menggunakan program SPPS. Untuk mengetahui item-item instrumen yang valid atau tidak, maka memerlukan tabel r. Nilai tabel digunakan untuk membanding r dari output. Apabila r hitung > r tabel maka pernyataan dianggap valid dan sebagainya. Dalam penelitian ini Nilai r_{tabel} diperoleh dari N= 10 α= 0,05, yaitu $_{rtabel}$ 0, 632

1) Uji validitas instrumen penelitian variabel pemahaman budaya religius.

Tabe l.9
Hasil Uji Validitas Angket Pemahaman Budaya Religius[96]

No Item Penyataan	r hitung	r table	Keterangan
1	0,942	0,632	Valid
2	0,769	0,632	Valid
3	0,942	0,632	Valid
4	0,942	0,632	Valid
5	0,769	0,632	Valid
6	0,635	0,632	Valid
7	0,789	0,632	Valid
8	0,885	0,632	Valid
9	0,635	0,632	Valid
10	0,789	0,632	Valid
11	0,769	0,632	Valid
12	0,789	0,632	Valid
13	0,827	0,632	Valid
14	0,740	0,632	Valid
15	0,942	0,632	Valid

[96] Sumber: Hasil Olahan *SPSS 16.0 for Windows.*

16	0,740	0,632	Valid
17	0,636	0,632	Valid
18	0,885	0,632	Valid
19	0,789	0,632	Valid
20	0,827	0,632	Valid
21	0,761	0,632	Valid
22	0,789	0,632	Valid
23	0,769	0,632	Valid
24	0,789	0,632	Valid
25	0,697	0,632	Valid
26	0,789	0,632	Valid
27	0,761	0,632	Valid
28	0,740	0,632	Valid
29	0.769	0,632	Valid
30	0,789	0,632	Valid
31	0,769	0,632	Valid
32	0,827	0,632	Valid
33	0,769	0,632	Valid
34	0,635	0,632	Valid
35	0,827	0,632	Valid
36	0,740	0,632	Valid
37	0,769	0,632	Valid
38	0,697	0,632	Valid
39	0,942	0,632	Valid
40	0,769	0,632	Valid

Dari tabel diatas apabila r hitung > r tabel maka pernyataan dianggap valid dan sebaliknya, dalam penelitian ini jumlah responden sebanyak 10 Tenaga Pendidik dan kependidikan dengan tingkat signifikasi 5% didapat r tabel sebesar 0,0632, setelah dilakukan Uji validitas variabel dari hasil tabel Pemahaman budaya religius diatas menunjukkan bahwa terdapat 40 butir soal valid. Jadi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 item soal yang bisa dijadikan alat pengumpul data pada Aspek yang diteliti.

2) Uji Validitas Instrumen Penelitian Variabel Manajemen Pembelajaran

Tabel.2.1
Hasil Uji Validitas Angket Manajemen Pembelajaran[97]

No Item Penyataan	r hitung	r table	Keterangan
1	0, 723	0, 632	Valid
2	0,614	0, 632	Tidak Valid
3	0,891	0, 632	Valid
4	0,975	0, 632	Valid
5	0,806	0, 632	Valid
6	0,891	0, 632	Valid
7	0,975	0, 632	Valid
8	0,956	0, 632	Valid
9	0,806	0, 632	Valid
10	0,723	0, 632	Valid
11	0,806	0, 632	Valid
12	0,975	0, 632	Valid
13	0,723	0, 632	Valid
14	0,723	0, 632	Valid
15	0,016	0, 632	Tidak Valid
16	0,647	0, 632	Valid
17	0,891	0, 632	Valid
18	0, 891	0, 632	Valid
19	0,723	0, 632	Valid
20	0,891	0, 632	Valid

Dari tabel di atas apabila r hitung > r tabel maka pernyataan dianggap valid dan sebaliknya, dalam penelitian ini jumlah responden sebanyak 10 Tenaga Pendidik dan kependidikan dengan tingkat signifikasi 5% didapat r tabel sebesar 0,632, setelah dilakukan Uji validitas variabel dari hasil tabel manajemen pembelajaran diatas menunjukkan bahwa terdapat 20 butir soal. 2 soal tidak valid sehingga item intrumen tersebut dapat dihilangkan dalam penelitian. Jadi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini hanya 18 item soal yang bisa dijadikan alat pengumpul data pada Aspek yang diteliti.

[97] Sumber: Hasil Olahan *SPSS 16.0 for Windows.*

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas menunjukkan sejauhmana suatu instrumen dalam memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila pengukuran dilakukan secara berulang-ulang. Pengukuran reliabilitas dengan bantuan program SPSS 16.0 For Windows. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika r hitung > r tabel dan nilai r positif.

1) Uji Reliabilitas Instrumen Pemahaman Budaya Religius

Tabel.11
Hasil Uji Reliabilitas Angket Pemahaman Budaya Religius[98] Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.842	41

Analisis :

Pengambilan keputusan *Uji Conbach's Alpha* adalah :

1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka reliabil

2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka tidak reliabil

Keputusan :

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16, maka dapat dinyataka reliabel karena nilai Croanbach's Alpha yaitu 0,842 lebih besar dari 0,632. Diketahui juga bahwa angket yang dipergunakan untuk pemahaman budaya religius tergolong mempunyai reliabilitas yang tinggi.

[98] Sumber: Hasil Olahan *SPSS 16.0 for Windows.*

2) Uji Reliabilitas Instrumen Manajemen Pembelajaran

Tabel.2.2
Hasil Uji Reliabilitas Angket Manajemen Pembelajaran[99]
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.771	19

Analisis :

Pengambilan keputusan *Uji Conbach's Alpha* adalah :

1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka reliabil

2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka tidak reliabil

Keputusan :

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *program SPSS 16*, maka dapat dinyatakan reliabel karena nilai *Croanbach's Alpha* yaitu 0,771 lebih besar dari 0,632. Diketahui juga bahwa angket yang dipergunakan untuk manajemen pembelajaran tergolong mempunyai reliabilitas yang tinggi.

2. Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogrov-Smirnov (Uji K-S). Data yang diuji normalitasnya adalah pemahaman budaya religius dengan manajemen pembelajaran.

Kriteria pengujian untuk uji normalitas data adalah dengan menggunakan *SPSS 16.0 For Windows* adalah sebagai berikut :

a. Jika angka signifikasi uji *Shapiro/kolmogorov* sig. > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal.

[99] Sumber: Hasil Olahan *SPSS 16.0 for Windows.*

b. Jika angka signifikasi uji *Shapiro/kolmogorov* sig. < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Tabel.2.3 Normalitas Data Pemahaman Budaya Religius dengan Manajemen Pembelajaran[100]

		PEMAHAMAN BUDAYA RELIGIUS	MANAJEMEN PEMBELAJARAN
N			
Normal Parameters[a]	Mean	1.4400E2	62.4000
	Std. Deviation	1.11853E1	1.11076E1
Most Extreme Differences	Absolute	.234	.281
	Positive	.189	.194
	Negative	-.234	-.281
Kolmogorov-Smirnov Z		.741	.887
Asymp. Sig. (2-tailed)		.643	.410

Test distribution is Normal.

Diketahui nilai sign. Untuk Pemahaman Budaya Religius 0,643 > 0,05 dan nilai sign.untuk manajemen pembelajaran adalah 0,410 > 0,05. Maka dapat disimpulkan data untuk Pemahaman Budaya Religius dengan Manajemen Pembelajaran adalah berdistribusi normal.

3. Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman budaya religius dengan manajemen pembelajaran digunakanlah rumus *Pearson Product Moment* dan perhitungannya dibantu program *SPSS 16 for Windows* . adapun hasilnya sebagai berikut :

[100] Sumber: Hasil Olahan *SPSS 16.0 for Windows.*

Tabel.2.4 Hasil korelasi[101]

		Pemahaman Mudaya Religius	Manajemen Pembelajaran
PEMAHAMAN MUDAYA RELIGIUS	Pearson Correlation	1	.736
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	10	10
MANAJEMEN PEMBELAJARAN	Pearson Correlation	.736	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	10	10

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara Pemahaman Budaya Religius dengan pelaksanaan kegiatan Manajemen Pembela jaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes.

H_a : Terdapat hubungan antara Pemahaman Budaya Religius dengan Pelaksanaan kegiatan Manajemen Pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes.

Pengambilan Keputusan :

a. Signifikasi > 0,05 maka Ho diterima

b. Signifikasi < 0,05 maka Ho ditolak.

Untuk menguji signifikasi hubungan, maka menggunakan rumus uji signifikasi korelasi *product moment*. Dengan ketentuan jika nilai sig. > 0,05 maka H_o diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan antara Pemahaman Budaya Religius dengan pelaksanaan kegiatan Manajemen Pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes . Sebaliknya

[101] Sumber: Hasil Olahan *SPSS 16.0 for Windows.*

jika nilai sig. < 0,05 maka H_o ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara Pemahaman Budaya Religius dengan pelaksanaan kegiatan Manajemen Pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes.

Dari data yang diperoleh dapat dianalisis bahwa :

1. Dari hasil korelasi *product moment* , maka ditemukan r hitung = 0,736

   Apabila hasil tersebut diinterpretasikan dengan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, angka 0,736 berada diantara 0,60 - 0,799 maka korelasi tersebut kategori *kuat* .
2. Dari tabel *Correlations* diketahui arah hubungannya positif , dengan berpedoman pada nilai *Pearson Correlation* yaitu = 0,736 yang nilainya positif . Artinya, pemahaman budaya religius berhubungan secara positif dengan manajemen pembelajaran. Hal ini berarti antara pemahaman budaya religius dengan manajemen pembelajaran memiliki hubungan yang searah yaitu guru yang memiliki pemahaman budaya religius yang tinggi maka dalam pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajarannya juga tinggi , sebaliknya guru yang memiliki pemahaman budaya religiusnya rendah maka dalam pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajarannya rendah.
3. Dari tabel *Correlation* diketahui nilai Signya adalah 0,015 berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel X (Pemahaman Budaya Religius) dengan variabel Y (Manajemen Pembelajaran). Karena nilai Sig,nya 0,015 < 0,05. Dimana 0,05 merupakan taraf signifikan.

Dari hasil perhitungan korelasi nilai Sig. < 0,05 (0,015 < 0,05), maka *hipotesis nuul* (H_o) ditolak dan *hipotesis alternatif* (H_a) diterima. Dengan demikian maka hipotesis nihil yang berbunyi bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes *ditolak.* Sedangkan hipotesis kerja yang berbunyi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes *diterima.*

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa untuk instrumen pemahaman budaya religius berjumlah 40, setelah diuji cobakan pada guru yang valid berjumlah 40 butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes . Untuk instrumen manajemen pembelajaran berjumlah 20 pernyataan, setelah diuji cobakan pada guru-guru terdapat 2 soal yang tidak valid. Setelah melakukan uji validitas, selanjutnya penulis melakukan uji reliabilitas. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows* maka dapat dinyataka reliabel karena nilai *Croanbach's Alpha* > 0,05 yaitu 0,842. Diketahui juga bahwa angket yang dipergunakan untuk pemahaman budaya religius tergolong mempunyai

reliabilitas yang tinggi. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16, maka dapat dinyatakan reliabel karena nilai *Croanbach's Alpha* > 0,05 yaitu 0,771. Diketahui juga bahwa angket yang dipergunakan untuk manajemen pembelajaran tergolong mempunyai reliabilitas yang tinggi juga.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas selesai angket di ujikan penulis ke 10 guru di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes. Setelah diperoleh data kemudian melakukan uji normalitas data . Diketahui nilai sign. untuk pemahaman budaya religius 0,643 > 0,05 dan nilai sign.untuk manajemen pembelajaran adalah 0,410 > 0,05. Maka dapat disimpulkan data untuk pemahaman budaya religius dengan manajemen pembelajaran adalah berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas, maka dilakukan uji *korelasi Pearson Product Moment* untuk pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis nilai pemahaman budaya religius dengan manajemen pembelajaran yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perolehan nilai P = 0,015 . Dengan membandingkan nilai α (0,05), maka nilai P = 0,015 < α (0,05). Dan diperoleh juga nilai korelasi sebesar 0, 736 yang berarti korelasi tersebut termasuk kategori *kuat* , sehingga *hipotesis nuul* (H_o) ditolak dan *hipotesis alternatif* (H_a) diterima karena nilai P lebih kecil dari pada nilai α yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Kabupaten Brebes.

Pada hasi penelitian yang telah dilakukan di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes, diketahui bahwa pemahamanan budaya religius guru sudah

baik dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran sudah baik dan begitu pula nilai pemahaman budaya religius dengan manajemen pembelajaran terdapat hubungan yang signifikan. Antara pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran memiliki hubungan yang erat. Guru yang memiliki pemahaman budaya religus yang baik akan berdampak baik pula dalam pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pemahaman budaya religius guru makan semakin tinggi pula dalam pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes, dan begitu juga sebaliknya.

Di samping itu penulis juga melakukan Wawancara dengan Ibu Supriyati S.Pd.I selaku kepala sekolah MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes, Perencanaan pembelajaran : Guru membuat perencanaan pembelajaran program budaya religius seperti Tadarus Al-quran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dikelas, Asmaul Husna, hafalan bacaan sholat, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan lain-lain. Organisasi : dalam program budaya religius yang diikuti oleh semua warga sekolah tersebut sudah dilaksanakan dengan baik.[102] Artinya antara pemahaman budaya religius guru dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajarannya sudah bisa dikatakan baik. Pelaksanaan pembelajaran : guru menerapkan strategi pembelajaran termasuk pendekatan metode dan teknik dalam pembelajaran, pemanfaatan media, pengembangan

[102]Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Supriyati S.Pd hari jumat, 21 Juli 2017, Pada pukul 08.30-09.30 WIB.

materi isi dan penggunaan sumber belajar. pembiasaan dan teladan. Evaluasi : menggunakan dua langkah partisipasi langsung dan memotivasi. Kegiatan pembelajaran dan evaluasi yang mengacu pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menggunakan bentuk lisan, tulisan, portofolio. Jadi antara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran adalah salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Faktor pendukung : Masjid dan buku-buku islami. Faktor penghambat : ada salah satu guru yang kurang disiplin dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Dilihat dengan hasil wawancara dengan hal ini penulis menyimpulkan bahwa Pemahaman Budaya Religius sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan Manajemen Pembelajaran sekolah terutama untuk Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang diharapkan menjadi tauladah yang baik pada lingkungan sekolah terutama siswa. Untuk meningkatkan Pemahaman Budaya Religius ada tiga Aspek yang diterapkan yaitu Sikap religius, Proses Terbentuknya Budaya Religius dan Wujud Budaya Religius. [103]

Di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes dalam meningkatkan Pemahaman budaye religius merupakan suatu proses cara berfikir dan bertindak warga sekolah dan upaya kepala sekolah terutama untuk Tenaga Pendidik dan Kependidikan dengan tujuan untuk membentuk karakter yang islami sesuai dengan tujuan Visi dan Misi MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes. Program budaya religius merupakan program yang terencana dalam mengetahui wujud budaya religius dengan terbentuknya perilaku islami yang

[103103] Hasil Wawancara dengan kepala sekolah, MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes Ibu Supriyati, S.Pd.I : Rabu, 30 November 2017 Pukul. 09.30 WIB.

diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran sehari-hari disekolah. Disamping itu kedisiplinan yang telah diterapkan sangat sesuai dengan harapan.

Menurut Ibu Mahmudah S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran PAI proses pemahaman budaya religius selalu berpedoman pada Al-qur'an dan As-sunnah dimana Wujud budaya religius yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu yang terdiri dari Tadarus dan Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran dikelas dimulai pagi hari, dilanjut sholat dhuha pukul 09.00 WIB, sholat dhuhur bersama siswa yang didampingi Tenaga Pendidik dan Kependidikan oleh masing-masing kelas. Dan sistemnya sudah terjadwal. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode ceramah. Selanjutnya metode yang diterapkan kepala sekolah adalah dalam bentuk pelaksanaan dan implementasi melalui keteladanan/pembiasaan dimana Tenaga Pendidik dan Kependidikan dituntut untuk menjadi contoh yang baik bagi siswanya. [104]

Keteladanan dapat dilihat dari para Tenaga Pendidik dan Kependidikan dengan berangkat lebih awal sebelum pembelajaran dimulai, mengikuti tadarus Al-qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah dengan berpaikan sopan dan santun sesuai dengan jadwal dan ketika bertemu dengan warga sekolah dengan membiasakan Senyum, Sapa,Salam (3S). Metode pendekatan larangan sudah diberlakukan.

[104] Hasil Wawancara dengan kepala sekolah, MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes Ibu Makhmudah , S.Pd.I : Rabu, 30 November 2017 Pukul. 11.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dalam pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes.
2. Dari hasil korelasi *product moment*, maka ditemukan r hitung = 0,736. Apabila hasil tersebut diinterpretasikan dengan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, angka berada diantara 0,60 - 0,799 maka korelasi tersebut kategori *kuat*. Dan memiliki hubungan positif yang artinya pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran memiliki hubungan yang searah yaitu guru yang memiliki pemahaman budaya religius yang tinggi maka dalam pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajarannya juga tinggi begitu juga sebaliknya .

B. Saran

1. Kepala sekolah

   Dalam rangka meningkatkan hubungan yang terjalin antara pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan dalam manajemen pembelajaran hendaknya kepala sekolah lebih meningkatkan intensitas kegiatan-kegiatan budaya religius dengan diadakannya kegiatan kajian islami

Tenaga Pendidik dan Kependidikan secara rutin. Supaya dalam menjalankan tugas kegiatan pembelajaran lebih sesuai dengan syariat islam.

2. Kepada Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Dalam rangka meningkatkan hubungan yang terjalin antara pemahaman budaya religius dengan pelaksanaan kegiatan manajemen pembelajaran di MI Miftahul Afkar Bumiayu Kabupaten Brebes. Dalam melaksanakan tugasnya hendaknya untuk lebih ditingkatkan karena dalam hal ini maka sangatlah penting untuk memahami budaya religius lebih mendalam, karena dengan memahami budaya religius maka dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajarannya berjalan dengan baik sesuai dengan syariat islam yang berdampak kepada siswa. Karena sebagai pendidik yang akan dijadikan contoh yang baik untuk siswanya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk bisa lebih cermat dalam meneliti dan memperbaiki penelitian ini untuk kedepannya agar lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Saebani, Beni. 2008. *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia).

Amri Syafri, Ulil. 2002. *Pendidikan Karakter berbasis Al- Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Pres).

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta).

Azizy, A. Qodri. 2002. *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang : Aneka Ilmu).

Budianingsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta : Rineka Cipta).

Daradjat, Zakiah. 1993. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rumaha).

Daryanto, 2010. *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rhineka Cipta).

Davies, Ivor K. 1991. *Pengelolaan Belajar* , (Jakarta Pusat antar Universitas di Universitas Terbuka Bekerjasama dengan CV Rajawali).

Esa, Muslih (ed). 1991. *Pendidikan Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana).

Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia).

H. Hasibuan, Malayu S.P. 2011. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Handoko, T.Hani. 1984. *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta : PT BPFE).

Hermianto dan Winarto, 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (jakarta : Bumi Aksara).

Henarusti, Wiratna. "*Implementasi Budaya Religious di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas"* (Purwokerto: FTIK IAIN Purwokerto).

Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

Komariyah, Aan. 2006. *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira).

Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar).

Ma'mur Asmani, Jamal. 2011. *Buku Panduan Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter Sekolah* , (Jogyakarta : DIVA Press).

Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogyakarta : Ar Ruz Media).

Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam,* (Jakarta : Rajawali Pres).

Novita Sari, Ririt. "*Implementasi Manajemen Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religious di SMP Nurul Jaded Paiton Probolinggo*" (Malang: FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim).

Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta).

Qomar, Mujamil. 2012. *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*.(Jogyakarta: Ar Ruzz Media).

Ratna Utami, Dewi. 2016. *Upaya Mewujudkan Budaya Religius di SMK Negeri 1 kalibogor Banyumas* (Purwokerto:Skripsi IAIN Purwokerto).

Rochaety, Eti. 2005. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Sinar Grafiak Offsit).

Rosyada, Dede.2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana).

Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah,* (Malang: UIN Maliki Press).

Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta).

Sujono, Anas. 2004. *Pengamtar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Sujarwen, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka baru press)

Syafarudin dan Irwan Nasution, 2005. *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta : Quantum Theaching).

Trianto, 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana).

Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara).

Zainul Fitri, Agus. 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta).

Wawancara dengan Kepala MI Miftakhul Afkar Bumiayu

http://www.m-edukasi.web.id/2013/06/kompetensi-inti-sma-ma-kurikulum-2013.html

www.referensimakalah.com/2013/05/pengertian-pemahaman-dalam-pembelajaran.html?m=1.